

A. KESIMPULAN

Dengan selesainya penelitian ini, maka hal-hal yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

Bahwa alat musik kolintang berasal dari Sulawesi Utara, tepatnya daerah Minahasa. Terdapat dua buah legenda yang menceritakan tentang lahirnya musik kolintang, yang kesemuanya menjelaskan bahwa nama kolintang diambil dari efek suara yang ditimbulkannya. Legenda pertama menyatakan bahwa kolintang diambil dari nama seorang gadis Nikolintang yang menjadi pujaan hati dari pemuda pengembara. Legenda kedua menyatakan bahwa nama kolintang berasal dari bunyi kayu yang saling beradu dan berbunyi: tong, ting dan tang, yang selanjutnya berkembang menjadi kolintang.

Alat musik kolintang mengalami perkembangan bentuk dan registernya. Tokoh yang dianggap memajukan musik kolintang adalah Petrus Kaseke, dan atas ide dialah maka alat musik kolintang menjadi bentuknya seperti sekarang ini. Satu set kolintang paling sedikit berjumlah lima buah dengan pembagian: satu buah kolintang melodi, dua buah kolintang pengiring, dan satu buah kolintang pembawa irama dan satu buah kolintang bas. Jika terdapat kolintang yang berjumlah lebih dari lima buah maka hal ini hanya merupakan pendobelan dari kolintang pengiring alto ataupun tenor saja.

Lagu-lagu yang dimainkan alat musik kolintang dapat diiringi dengan akor-akor pokok, ataupun campuran/kombinasi antara akor pokok, akor bantu dan akor sekunder. Jika sebuah lagu hanya diiringi dengan akor pokok saja, maka hasilnya akan

terasa kaku dan kurang bervariasi bila dibandingkan dengan lagu yang diiringi dengan kombinasi akor pokok, akor bantu dan akor sekunder.

Mengingat bahwa kolintang dapat dimainkan dengan tiga buah akor pokok saja, maka alat musik ini cukup digemari oleh segala lapisan masyarakat. Di samping itu harga alat musik ini harganya relatif lebih murah jika dibandingkan dengan alat musik diatonis lainnya, dan satu set alat musik dapat dimainkan oleh 5 orang atau lebih. Hal ini dapat diartikan bahwa biaya memanggil pelatih ditanggung 5 orang.

B. SARAN-SARAN

Bagi pemain kolintang lebih-lebih pelatuhnya, akan menghasilkan permainan kolintang yang lebih baik jika memahami tentang penggunaan akor-akor pokok, akor-akor bantu maupun akor-akor sekunder. Untuk itu bagi mereka yang berkecimpung dalam berolah musik kolintang, seyogyanya memahami cara penggunaan akor-akor iringan kolintang baik secara ilmu harmoni maupun secara rasa musikalitas.

Dalam memilih alat musik kolintang sebaiknya menggunakan kolintang yang bilah-bilahnya kromatis, hal ini dimaksudkan agar semua tanggana dapat dimainkan dan mengurangi tingkat kesulitan pemain-pemainnya.

Demikianlah hasil penelitian ini dilaporkan, namun penulis masih berharap akan adanya kritik dari pembaca yang bersifat positif demi lebih sempurnanya hasil penelitian ini dan untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih atas perhatiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Geraldine Y.J., Manoppo-Watupongoh, Ensiklopedi Musik dan Tari Daerah Sulawesi Utara, Manado, 1977
- M. Soeharto, Kamus Musik Indonesia, Gramedia, Jakarta, 1978.
- Petrus Kaseke, Petunjuk Kolintang, Salatiga, 1976.
- Rangkuti dkk., Kumpulan Lagu-Lagu Daerah, Sinar Pengetahuan, Jakarta, 1981.
- Remy Sylado "Musik Pop Indonesia: Suatu Kekebalan Sang Mengapa" dalam Edi Sedyawati (ed.), Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Bunga Rampai, Gramedia, Jakarta, 1983.
- Strube, Gustav, The Theory and Use of Chords, Oliver Ditson Company, Philadelphia, 1928.
- Scholes, Percy A., Dictionary of Music, Oxford University Press, London, 1952.
- Sedyawati, Edi (ed.), Seni Dalam Masyarakat Indonesia, Bunga rampai, Gramedia, Jakarta, 1991.
- W.S. Simanjuntak, Indonesiaku Persadaku, Titik Terang, Jakarta, 1984.

